

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN ALIRAN PRAGMATISME DI SEKOLAH KABUPATEN MERANGIN

Zuhdi Mizian

SMK Negeri 14 Merangin

e-mail: zuhdi.mizian@gmail.com

Abstrak

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang utuh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kondisi ideal yang diharapkan tidak sesuai dengan yang ditemukan di lapangan. **Pertama**, pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagian melupakan nilai-nilai dari Pancasila Mata Pelajaran yang mengangkat nilai-nilai Pancasila justru dihilangkan dan diganti dengan mata pelajaran lain yang belum tentu sesuai dengan falsafah Negara. **Kedua**, Proses pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia lebih diorientasikan pada pembentukan satu ranah potensi siswa (kognitif) saja. Tulisan ini dideskripsikan berdasarkan kualitatif fenomenologi yang diperoleh berdasarkan dokumentasi observasi di sekolah yang ada di Kabupaten Merangin. Berdasarkan observasi dapat disimpulkan indikator implementasi pendidikan pragmatisme yang harus diketahui dan dipahami dalam dunia pendidikan (1) merumuskan tujuan pendidikan yang berlandaskan pengalaman serta penemuan baru disesuaikan dengan kondisi masyarakat serta lingkungan di sekitarnya (kontekstual), (2) guru sebagai tidak hanya sebagai pendidik, juga sebagai motivator. Membantu siswa agar aktif dan kreatif dalam pemecahan masalah, (3) kurikulum yang digunakan haruslah merupakan satu kesatuan dan saling terikat sehingga terdapat keterpaduan antara pengalaman yang ada di sekolah dan di luar sekolah, (4) metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme lebih mengutamakan pada metode pemecahan masalah serta metode penyelidikan dan penemuan, (5) guru berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing bagi siswa tanpa menghambat minat dan kebutuhannya.

Kata kunci: implementasi, filsafat pendidikan, pragmatisme, sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan kiat sosial yang menuntun individu memiliki kehidupan berbudaya. Selanjutnya, Gutek (dalam Rukiyati, 2015) mendeskripsikan pendidikan merupakan suatu lembaga distingtif yang dirancang atau diprogram untuk mengajarkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri peserta didik. kemudian, Ki Hadjar Dewantara (Rukiyati, 2015) menyampaikan pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah atau media eksklusif yang diprogram sesuai kebijakan yang berfungsi untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan satu upaya dari pemerintah dalam mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi cipta, rasa, maupun karsanya,

agar potensi itu dimanfaatkan serta berkontribusi perjalanan dalam kehidupan peserta didik. Untuk lebih jelasnya, pendidikan menurut Horton dan Hunt memiliki fungsi sebagai (a) wadah untuk mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, (b) media untuk mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat, (c) melestarikan kebudayaan, dan (d) lembaga khusus yang bertujuan menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi kepada peserta didik. Berdasarkan fungsi tersebut, para pendidik, pengelola pendidikan dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan harus menyadari akan tugas atau misi dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan atau yang dikelola.

Dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas tersebut merupakan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan manusia Indonesia yang sungguh mulia dan hendaknya harus dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan secara baik, mulai dari tahapan perencanaan pendidikan, implementasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan, pengawasan penyelenggaraan pendidikan, dan kegiatan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Idealnya, setiap penyelenggara pendidikan di masyarakat baik pendidikan formal maupun non-formal harus berorientasi pada tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Akan tetapi, berdasarkan fenomena di lapangan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal atau yang diharapkan tidaklah mudah. Dukungan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya, kebijakan tentang terpenuhinya sarana prasarana pendidikan yang memadai, kurikulum pendidikan yang baik, sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang memadai, manajemen sekolah yang memadai, kualitas pendidik yang profesional, dan dukungan dana yang memadai.

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan era globasi berbasis teknologi. Dalam dunia pendidikan saat ini tidak hanya mengharapkan pemahaman peserta didik secara teoritis, namun juga menghendaki penguasaan *soft skill* dan *hard skill* untuk setiap kompetensi. Misalnya, kompetensi penguasaan bahasa Inggris, sains dan teknologi (IT), kreativitas dalam mengembangkan ide, dan lain-lain. Harus diakui secara filosofis, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan dikarenakan tidak memiliki landasan filsafat dan ideologi pendidikan yang kuat. Oleh karena itu, melalui artikel ini membahas mengenai praktik filsafat pendidikan aliran pragmatisme dalam dunia pendidikan.

Rujukan dari filsafat pendidikan yang berwatak pragmatis; pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna, dan hasil dari pendidikan adalah berfungsi bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidikan harus bersifat fleksibel dan terbuka dalam perencanaan dan rancangannya. Dapat disimpulkan pendidikan tidak boleh membatasi atau mengekang kebebasan peserta didik dalam mengembangkan ide-ide kreatif.

Menurut pragmatisme, pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi peserta didik tanpa memperhatikan potensi yang ada dalam diri mereka. Juga bukan beranggapan bahwa peserta didik telah memiliki kekuatan tersembunyi yang

memungkinkan untuk berkembang dengan sendirinya sesuai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadullah (2003) bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu.

Tuntutan dalam bidang pendidikan di Indonesia didorong oleh keinginan menetapkan pendidikan sebagai wadah yang efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Keinginan tersebut kontra dengan fenomena pelaksanaan pendidikan selama era Orde Baru. Pendidikan lebih berfungsi sebagai alat pengendali kekuasaan dan membangun dominasi ketimbang sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan membangun kesadaran kolektif sebagai sebuah bangsa dan negara (Tilaar, 2000: 4).

Di bidang pendidikan saat ini muncul berbagai kebijakan baru yang mendorong pemberian wewenang kepada sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan seperti; Manajemen Berbasis Sekolah, Kurikulum Berbasis Sekolah, Kurikulum 2013, Sertifikasi Guru, Standarisasi Mutu Pendidikan dan lain sebagainya. Munculnya berbagai kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mencapai tujuan pendidikan nasional yakni terwujudnya manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang utuh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Namun, kondisi ideal yang diharapkan tidak sesuai dengan yang ditemukan di lapangan. **Pertama**, pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagian melupakan Pancasila sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Penanaman nilai-nilai luhur serta pembudayaannya menjadi pandangan yang langka di sekolah-sekolah di Indonesia. Mata Pelajaran yang mengangkat nilai-nilai Pancasila justru dihilangkan dan diganti dengan mata pelajaran lain yang belum tentu sesuai dengan falsafah Negara. **Kedua**, Proses pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia lebih diorientasikan pada pembentukan satu ranah potensi siswa (kognitif) saja, sementara aspek yang lain; aspek pembudayaan nilai-nilai luhur dan psikomotorik siswa menjadi prioritas yang tidak begitu diperhitungkan (Soedijarto, 1998:70). Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk itulah artikel ini ditulis.

Tulisan dalam artikel ini mencoba mengingatkan kembali kepada para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan untuk kembali kepada landasan filosofis dari filsafat pragmatisme. Pragmatisme merupakan satu diantara paham atau aliran dalam filsafat, yang dipelopori oleh para ahli terkenal seperti Charles S. Pierce, William James dan John Dewey. Tiga tokoh tersebut merupakan pakar filsafat aliran pragmatisme, tapi berada pada fokus pembahasan yang berbeda.

Kajian Literatur

Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Filsafat memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, baik pendidikan dalam arti teoretis maupun praktik. Setiap teori pendidikan selalu didasari oleh suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Demikian pula, semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati yang menjadi ideologi pendorongnya. Pemikiran filsafati tersebut berusaha untuk diwujudkan dalam praktik pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Barnadib (1994:4) bahwa filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. Dewey (dalam Barnadib, 1994:4) seorang filsuf Amerika yang sangat terkemuka mengatakan bahwa filsafat merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan.

Selanjutnya, Barnadib (1994:5) mengatakan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua berikut ini: (1) Hubungan keharusan Berfilsafat berarti mencari nilai-nilai ideal (cita-cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertindak mencari arah yang terbaik, dengan berbekal teoriteori pendidikan yang diberikan antara lain oleh pemikiran filsafat. (2) Dasar pendidikan Filsafat mengadakan tinjauan yang luas terhadap realita termasuk manusia, maka dibahaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup.

Konsep-konsep ini selanjutnya menjadi dasar atau landasan penyusunan tujuan dan metodologi pendidikan. Sebaliknya, pengalaman pendidik dalam realita menjadi masukan dan pertimbangan bagi filsafat untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Filsafat memberi dasar-dasar dan nilai-nilai yang sifatnya das Sollen (yang seharusnya), sedangkan praksis pendidikan berusaha mengimplementasikan dasar-dasar tersebut, tetapi juga memberi masukan dari realita terhadap pemikiran ideal pendidikan dan manusia. Jadi, ada hubungan timbal balik di antara keduanya.

Pragmatisme sebagai Satu diantara Aliran Filsafat Pendidikan

Dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Namun, sebenarnya berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran obyektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah. Dunia akan bermakna hanya jika manusia mempelajari makna yang terkandung di dalamnya, dan perubahan merupakan keniscayaan dari sebuah realitas. Manusia tidak akan pernah menjadi manusia yang sesungguhnya jika mereka tidak berkreasi terhadap dirinya. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan plastis. Dalam sepanjang hidup manusia akan terus-menerus berkembang sesuai dengan kemampuan dan kreasinya.

Dalam perkembangan tersebut manusia membutuhkan sesamanya, meniru, beradaptasi, bekerja-sama dan berkreasi mengembangkan kebudayaan di tengah-tengah komunitasnya. Baik dan buruk suatu peradaban ditentukan oleh kualitas perkembangan manusia. Manusia yang berkualitas akan mewarnai peradaban yang baik. Sebaliknya, manusia yang tidak berkualitas akan mewariskan/meninggalkan peradaban yang buruk, vulgar bahkan barbar. Pendidikan yang mengikuti pola filsafat pragmatisme akan berwatak humanis, dan pendidikan yang humanis akan melahirkan manusia yang humanis pula. Karena itu, pernyataan "man is the measure of all things" akan sangat didukung oleh penganut aliran pragmatis, sebab hakikat pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia.

Pendidikan menurut pandangan pragmatisme bukan merupakan suatu proses pembentukan dari luar, dan juga bukan merupakan suatu pemberkahan kekuatan-kekuatan laten dengan sendirinya (unfolding), melainkan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu, yang berarti bahwa setiap manusia selalu belajar dari pengalamannya. Menurut Dewey (Gutek, 1974: 114), pendidikan perlu didasarkan pada tiga pokok pikiran yaitu: (1) Pendidikan merupakan kebutuhan hidup; (2) Pendidikan sebagai pertumbuhan; dan (3) Pendidikan sebagai fungsi sosial.

Pendidikan Merupakan Kebutuhan Hidup

Hidup selalu berubah menuju pembaharuan hidup, karena itu pendidikan adalah merupakan kebutuhan untuk hidup. Pendidikan berfungsi sebagai alat dan sebagai pembaharuan hidup. Dalam hidupnya manusia selalu berinteraksi, individu yang satu dengan individu yang lainnya, dan dengan lingkungannya. Orang yang sudah dewasa yang telah banyak memiliki pengalaman hidup berinteraksi dengan manusia muda yang masih belia dalam pengalaman hidup untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan kebudayaan itu sendiri untuk kelangsungan hidup. Terjadilah pewarisan kebudayaan, nilai, pengetahuan, dan ketrampilan serta sikap hidup kepada generasi muda. Hal ini membawa pembaharuan hidup pada generasi muda, dan pembaharuan ini akan semakin pesat perubahannya oleh karena perubahan yang terjadi dalam hidup dan kehidupan manusia dengan pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk mengisi dan melengkapi kehidupan yang selalu berubah dan Perkembangan maka sangat di perlukan adanya pendidikan.

Pendidikan Sebagai Pertumbuhan

Menurut Dewey (Sadulloh. 2003), pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang berlangsung terus menerus untuk mencapai hasil lanjutannya. Pertumbuhan juga merupakan proses pematangan oleh karena peserta didik memiliki potensi berupa kapasitas untuk berkembang atau bertumbuh menjadi sesuatu dengan adanya pengaruh lingkungan. Hidup selalu mengalami pertumbuhan dan pertumbuhan diwarnai oleh aktivitas aktif, yang berarti bahwa pertumbuhan akan dipengaruhi intensitas aktivitas individu yang menimbulkan pengalaman yang akan membawa perubahan pada dirinya. Sehingga pertumbuhan merupakan karakteristik dari hidup, sedangkan pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan untuk suatu persiapan.

Pendidikan Sebagai Fungsi Sosial

Menurut Dewey (Sadulloh. 2003) lingkungan merupakan syarat bagi pertumbuhan, dan fungsi pendidikan merupakan suatu proses membimbing dan mengembangkan. Melalui kegiatan pendidikan masyarakat membimbing peserta didik yang masih belum matang menurut susunan sosial tertentu. Dalam keadaan yang belum matang peserta didik selalu berinteraksi dengan lingkungan dan selalu berhubungan dengan individu lainnya. Dalam aktivitas pendidikan selalu ada interaksi yang dapat mempengaruhi dan membimbing peserta didik dapat mengembangkan diri sebagai pribadi yang dipengaruhi dan mempengaruhi dalam situasi dan lingkungan sosial. Sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan dan sekaligus sebagai alat transmisi, memiliki tiga fungsi, yakni: (1) Menyederhanakan dan mengarahkan faktor-faktor bawaan yang diharapkan untuk berkembang; (2) Membimbing dan mengarahkan kebiasaan masyarakat yang ada sesuai dengan yang diharapkan; dan (3) Menciptakan

suatu lingkungan yang lebih luas, dan lebih baik yang diperuntukan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Tujuan Pendidikan Pragmatisme

Tujuan pendidikan pragmatisme inheren dengan pandangan realitas, teori pengetahuan dan kebenaran, serta teori nilai. Menurut pandangan realitas, manusia selalu berintraksi dengan lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan baru memiliki arti jika manusia peduli dan memahami kegunaan dari lingkungan itu sendiri untuk kejayaan hidupnya. Selama manusia tidak melakukan sesuatu terhadap lingkungan, selama itu pula lingkungan tidak pernah memberi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Kebenaran tidak pernah mutlak, tidak berlaku umum, tidak tetap, tidak berdiri sendiri serta tidak terlepas dari akal yang mengenal, yang ada hanyalah kebenaran yang bersifat khusus dan setiap saat dapat diubah oleh pengalaman (Sadulloh, 2003: 128). Paparan itu mengandung makna bahwa, ukuran kebenaran sangat nisbi bergantung dari masing-masing yang memandang. Baik menurut seseorang, mungkin akan sebaliknya menurut orang lain, demikian seterusnya, sehingga patokan kebenaran tidaklah dapat berlaku untuk semua orang dan keadaan. Demikian pula nilai, menurut pragmatisme bersifat relatif, karena kaidah-kaidah moral dan etika tidak pernah tetap, tetapi terus berubah seperti berubahnya kebudayaan seiring dengan berubahnya masyarakat yang membentuk kebudayaan itu.

Bertolak dari paparan tersebut, tujuan pendidikan pun harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat dimana anak itu berada. Hakekatnya pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan menurut pragmatisme harus pula disesuaikan dengan lingkungan tempat dilangsungkannya pendidikan itu. Menjadi sesuatu yang ironis jika sebuah pendidikan diterapkan dengan tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan kehidupan anak.

Menurut pragmatisme, tidak ada tujuan pendidikan yang berlaku secara umum, dan tidak ada pula tujuan pendidikan yang bersifat tetap dan pasti. Yang ada hanyalah tujuan khusus, dan bersifat nisbi serta tidak pasti. Karena itu, mustahil tujuan pendidikan dapat ditetapkan untuk semua masyarakat. Tujuan pendidikan selalu bersifat temporer, dan tujuan merupakan alat untuk bertindak. Jika suatu tujuan telah dicapai, maka hasil tujuan akan menjadi alat untuk mencapai tujuan berikutnya, demikian seterusnya, karena pragmatisme tidak mengenal tujuan akhir, dan yang ada adalah tujuan antara. Suryabrata (Jalaluddin, 2003: 119) mengatakan bahwa, pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, bahkan tujuan merupakan salah satu hal yang teramat penting dalam kegiatan pendidikan, guna memberikan arah dan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat, evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan arah yang pasti, harapan untuk memperoleh hasil yang maksimal dari usaha penyelenggaraan pendidikan akan dapat dicapai. Tidak kalah penting, menurut pragmatisme materi yang akan disajikan harus berdasarkan fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya, serta materi tersebut dimungkinkan mengandung ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan. Sebagai misal, jika materi yang akan diberikan dikaitkan dengan demokrasi, maka materi tersebut hendaknya merupakan seperangkat tidakan untuk memberi isi terhadap kehidupan sosial yang ada pada waktu itu dilingkungan tinggal anak.

Intinya sekolah secara umum, dan materi ajar secara khusus tidak dipisahkan dari kehidupan, karena hakekatnya pendidikan bukan persiapan untuk suatu

kehidupan, melainkan pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri. Pendidikan yang bercorak pragmatisme selalu memandang bahwa anak bukanlah individu yang silent, melainkan individu yang memiliki pikiran yang aktif dan kreatif. Pengetahuan sebenarnya merupakan hasil dari transaksi manusia dengan lingkungannya, termasuk kebenaran menjadi bagian dari pengetahuan itu sendiri. Karena itu, seorang guru yang memiliki pandangan pragmatis akan selalu memperhatikan situasi lingkungan masyarakat anak, serta mendorong agar anak turut memecahkan persoalan yang ada disekitar tinggal mereka.

Metode Penulisan

Kerangka penulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini tergambar pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang dianalisis dan hasil analisis berupa deskripsi fenomena, dan tidak berbetuk angka-angka. Data atau informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata penjelasan dan tidak memerlukan adanya perhitungan data analisis statistic. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai metode ilmiah untuk dalam mengungkapkan fenomena melalui cara memaparkan data serta fakta melalui kata-kata secara keseluruhan dalam subjek penelitian. Perbedaanannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini bermula dari data hasil analisis, serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan tinjauan atau pedoman.

Selanjutnya, dalam tulisan ini menggunakan strategi atau metode kualitatif fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan strategi penelitian kualitatif, di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, penulis juga memanfaatkan pengalaman pribadi sebagai pemangku kepentingan salah satu sekolah di Kabupaten Merangin.

Dalam tulisan ini, melalui dokumentasi dan observasi, penulis mendeskripsikan pengalaman sebagai pemangku kepentingan dan tenaga pendidik dalam mendeskripsikan penerapan filsafat pendidikan pragmatisme di sekolah. Dokumentasi meliputi arsip atau dokumen secara tertulis (peraturan sekolah, kurikulum, silabus, RPP, dan lain-lain). Kemudian, mencatat segala sesuatu yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan implementasi filsafat pendidikan pragmatisme di sekolah, tempat peneliti pengabdian. Instrumen terakhir, melakukan wawancara dengan pihak sekolah (siswa, guru, dan pimpinan sekolah).

Data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya deskripsikan berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Reduksi Data

Huberman (1987) mengatakan bahwa: *"Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the raw data that appear in written up field note. As data collection proceeds, there are further episodes of data reduction (doing summaries, coding, teasing out themes, making clusters, making partitions, writing memos).*

Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *display data*. Data yang telah direduksi dipahami, dianalisis, dan dideskripsikan dalam bentuk naratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (1987) bahwa *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text."*

Verifikasi Data (Kesimpulan)

Pada langkah terakhir ini, Miles dan Huberman (1987) menyatakan bahwa "*from the beginning of data collection, the qualitative analyst is beginning to decide what things mean, is noting regularities, patterns, explanations, possible configurations, causal flows, and propositions.*" Selanjutnya, "*Final conclusions may not appear until data collection is over, depending on the size of the corpus of field notes, the coding, storage, and retrieval methods used, the sophistication of the researcher claims to have been proceeding inductively.*"

Hasil dan Pembahasan

Dalam pandangan Richard Rorty, seorang filsuf Amerika kontemporer, pragmatisme pendidikan terletak pada proses pembelajaran (termasuk metode pembelajaran), peran pendidik dan peserta didik, materi, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan Power (Sadulloh, 2003:133) bahwa, implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan mencakup tiga hal pokok. Ketiga hal pokok tersebut, yaitu: (1) *Tujuan Pendidikan*, tujuan pendidikan pragmatisme adalah memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi. Dalam hal ini, berdasarkan dokumentasi dan observasi di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Merangin. Belum semua sekolah menerapkan tujuan pendidikan pragmatisme dalam proses pembelajarannya. (2) *Kedudukan Siswa*, kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh. Dalam hal ini pihak sekolah berusaha memenuhi semua kebutuhan siswa dalam mengembangkan bakatnya dalam setiap bidang. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler, melengkapi sarana dan prasarana untuk memenuhi minat siswa untuk setiap bidang kegiatan. Tidak sekolah yang ada di Kabupaten Merangin mampu memenuhi kebutuhan siswanya, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan kreativitas diri. Hal ini dibuktikan, hanya siswa-siswa dari sekolah unggulan yang selalu menoreh prestasi. Sekolah pada prinsipnya mengutamakan kebutuhan siswa, namun tidak mendapat dukungan dari pihak yang seharusnya menjadi motivator utama yakni Pemerintah Daerah. Contoh kasus, diselenggarakannya lomba debat tingkat SMA/MA/SMK di Kabupaten Merangin. Pemenang akan mewakili kabupaten di Provinsi Jambi. Setelah lomba berakhir, pemenang yang seharusnya mewakili kabupaten dalam lomba debat diganti secara sepihak tanpa konfirmasi kepada yang bersangkutan. Terjadi keberpihakan dalam kasus ini, sehingga membuat siswa yang bersemangat untuk memperjuangkan nama daerah kecewa.

(3) *Kurikulum*, kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA (Biologi, Matematika, Kimia, dan Fisika). Guru merancang bahan ajar sesuai dengan silabus, minat, dan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam melaksanakan pratikum. Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran secara teoritis namun juga praktis. Dilaksanakannya pratikum agar siswa lebih mudah memahami berdasarkan pengalaman secara langsung. Penetapan kurikulum sekolah di Kabupaten Merangin, untuk setiap jenjang pendidikan sudah sesuai alur yang seharusnya. Kepala Sekolah bersama Tim Pengembang Kurikulum (TPK) menyusun kurikulum, kemudian membahas dengan melibatkan pihak-pihak terkait terutama Komite Sekolah, dan menetapkan.

(4) *Metode*. Metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja), metode pemecahan masalah (*problem solving method*), dan metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery*)

method). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memahami perannya sebagai fasilitator dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya melalui ide-ide kreatif dan inovatif, bersedia membimbing siswa di dalam maupun di luar proses pembelajaran, berpandangan terbuka, motivator terbaik, kreatif, memiliki interaksi sosial yang tinggi, siap siaga, sabar, mampu bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa. Berdasarkan observasi, metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil bekerja), metode pemecahan masalah (*problem solving method*), dan metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*) hanya diaplikasikan di sekolah-sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas, memiliki sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, serta guru yang berkompeten, terutama sekolah yang berada di pusat kota Kabupaten Merangin.

(5) *Peran Guru*. Peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya. Hal ini hanya dilakukan sebagian guru sekolah di Kabupaten Merangin. Sebagian guru hanya fokus memberikan pengalaman belajar secara teoritis. Hal ini wajar saja, mengingat sekolah-sekolah tersebut berada di wilayah desa (dusun), memiliki sarana prasarana terbatas, serta guru-guru yang tidak memiliki pengalaman mengajar (guru honor yang baru selesai menamatkan pendidikan).

Simpulan

Ada beberapa indikator implementasi pendidikan pragmatisme yang harus diketahui dan dipahami dalam dunia pendidikan. **Pertama**, tujuan pendidikan memberikan berbagai pengalaman serta penemuan baru dalam hidup yang mana harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Secara kontekstual, sekolah-sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Merangin memiliki potensi untuk memenuhi tujuan pendidikan tersebut. Namun, tidak semua sekolah menerapkan tujuan pendidikan yang menitikberatkan penemuan baru. Misalnya dalam mata pelajaran seni dan budaya atau bahasa Indonesia. Guru cenderung memanfaatkan hal-hal di luar konteks yang ada di sekitar siswa. Memberikan pengalaman yang tidak sesuai dengan latar belakang siswa.

Kedua, siswa merupakan individu yang memiliki pikiran yang aktif dan kreatif (bukan *silent individual*) dan pendidik berperan sebagai pemerhati lingkungan masyarakat sekaligus pendorong anak untuk turut berperan dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator. Namun juga sebagai evaluator dan motivator bagi siswa. Apabila siswa mengalami masalah, guru membimbing siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Ketiga, kurikulum yang digunakan haruslah merupakan satu kesatuan dan saling terikat sehingga terdapat keterpaduan antara pengalaman yang ada di sekolah dan di luar sekolah. Masih ditemukan guru yang memanfaatkan kurikulum dan perangkat mengajar dari sekolah lain yang diunggah dari internet. Sehingga, tanpa guru sadari kurikulum dan perangkat mengajar yang diadopsi tidak sesuai atau relevan dengan siswa yang dibimbingnya. **Keempat**, metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme lebih mengutamakan pada metode pemecahan masalah serta metode penyelidikan dan penemuan. **Kelima**, guru berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing bagi siswa tanpa menghambat minat dan kebutuhannya.

Kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah yang ada di Kabupaten Merangin dalam menerapkan filsafat pendidikan aliran pragmatisme di sekolah antara lain; (1) Guru tidak memiliki latar belakang pemahaman tentang bagaimana kurikulum,

perangkat mengajar, bahkan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan minat dan kreativitas siswa. Tidak ada sosialisasi atau pelatihan untuk guru. Kalaupun ada, kegiatan tersebut terbatas hanya bagi guru yang mengajar di sekolah pusat kota. Sedangkan guru-guru di wilayah terpencil, tidak bisa mendapatkannya. (2) Minimnya sarana prasarana di sekolah untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas siswa. Hal ini disebabkan tidak adanya bantuan dana dari Pemerintah Daerah, terutama sekolah yang berada di wilayah pedesaan. (3) Kurangnya tenaga ahli di bidang IPTEK di sekolah juga menjadi satu diantara factor penghambat dalam menerapkan pendidikan berbasis filsafat pragmatisme. (4) Kurangnya perhatian dari Pemerintah Daerah akan kebutuhan sekolah yang berada di pedesaan.

Referensi

- Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita.
- Ismaun. (2004). *Filsafat ilmu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Cresswell, JW. (2011). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gutek, G. L. (1974). *Philosophical alternatives in education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Gutek, G. L. (1988). *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mantra, I. B. (2004). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. & Idi, A. (2007). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Rukiyati dan Purwastuti. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Yogyakarta.
- Sadulloh, U. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soedijarto. (1998). *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Tafsir, A. (2002). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.